

MEMBANGUN MENTAL KEWIRAUSAHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO

Hj. Hikmah Muhaimin, S.Sos.I.,M.PSDM
Universitas Islam Majapahit
hikmah.muhamin@yahoo.com

ABSTRAK:

Pondok pesantren sejak dasawarsa terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan). Dari sinilah timbul berbagai model pengembangan SDM. Baik dalam bentuk perubahan kurikulum pondok pesantren yang lebih berorientasi kepada kekinian atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam pesantren agribisnis. Dan bahkan di beberapa pondok pesantren telah mengadopsi dengan teknologi maju. Sudah mengajarkan berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dan pendidikan keterampilan yang mengarah pada pendidikan profesi. Penekanan pada bidang ketrampilan ini pondok pesantren semakin dituntut untuk self supporting dan self financing.

Keywords: Kewirausahaan, Nilai-nilai pondok pesantren, mentalitas kewirausahaan santri, Model Kemandirian.

ABSTRACT :

Boarding school since last decade awareness has emerged to take certain steps to improve the quality of human resources that address the challenges and needs of social transformation (development). From this arises the various models of human resource development. Either in the form of changes in the boarding school curriculum more oriented to the present or in the form of a kind of new institutional boarding agribusiness. And even in some boarding schools have adopted the advanced technology. Has taught a variety of technology -based educational expertise and skills that lead to professional education. This emphasis on field skills increasingly demanded boarding school for self-supporting and self-financing.

Keywords : Entrepreneurship, Values boarding school, students entrepreneurial mentality, Model Independence.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi seni telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan yang terjadi saat ini telah membawa manusia ke dalam suatu era persaingan komparatif di era global. Hal ini perlu disikapi dengan arif oleh berbagai pihak dalam upaya mengantisipasi derasnya perubahan zaman. Berbagai upaya untuk menyongsong perubahan yang terus terjadi di tengah – tengah kehidupan saat ini terus dilakukan. Salah satu upaya nyata adalah

melalui jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Upaya ini dilakukan agar tercipta sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan berperan aktif dalam menyongsong perubahan yang terjadi di masyarakat tersebut.

Sistem pendidikan pesantren merupakan pendidikan nonformal yang telah lama hidup dan berkembang di masyarakat.¹ (Sukanto, 1999,46.). Sayangnya model dan proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren pada umumnya hanya menekankan aspek penguasaan disiplin ilmu agama sebagai inti bahan kajian, jarang dikombinasikan dengan disiplin lain. Hal ini menyebabkan para santri memiliki pola pandang, pola pikir, dan sikap yang sempit terhadap berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat dengan kaca mata disiplin ilmu yang ditekuninya.² (Ibid., 49.). Tugas pokok yang dipikul pondok pesantren selama ini pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam kaitan secara lebih khusus pondok pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari itu, yakni diharapkan dapat memikul tugas yang tidak kalah pentingnya, sebagai lembaga reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan, dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Para santri diharapkan dapat memainkan fungsi ulama. Pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tetapi pasti datang dari masyarakat.

Pondok pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri. Hal ini merupakan kultur pondok pesantren yang cukup menonjol terutama dengan mempunyai swakarya dan swadaya. Lebih jauh, pondok pesantren menjadi institusi pendidikan nonformal berkualitas yang bukan hanya menciptakan calon pencari kerja, tetapi kader pesantren yang mampu menciptakan peluang pekerjaan dan menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin serta menciptakan pengusaha baru kreatif dan inovatif.³ (Masyhud, H.M.Sulton dan Moh. Khusnurdilo, 1994,56).

Berkaitan dengan tersebut, Muhammad Yasin kepada ANTARA mengemukakan, sesuai dengan tujuan pembangunan Indonesia untuk mewujudkan manusia yang sejahtera lahir batin, maka himpunan pengusaha santri Indonesia menghimpun para pengusaha muda yang berasal dari alumni santri di seluruh pesantren Indonesia. Perannya siap menjadi bagian dari perkembangan ekonomi bangsa menuju kemandirian. Selain itu juga akan menyinergikan kekuatan ekonomi santri di seluruh Indonesia serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Inovasi merupakan salah satu

senjata himpunan pengusaha santri Indonesia dalam melebarkan sayap bersama santri di Indonesia dengan melimpahnya kemampuan SDMnya.⁴(Lihat <http://ekonomi-bisnis.pelitaonline.com/news/2012/09/17>)

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang berlaku di seantero dunia sepanjang masa. Bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri juga dikenal sebagai ahli berdagang. Karena itu dinilainya kurang lengkap kalau Rasulullah hanya diikuti dalam hal *ubudiyah*-nya atau ibadahnya. Sementara kiprah ekonomi beliau di bidang bisnis diabaikan oleh kalangan santri sendiri. Saatnya sekarang santri memiliki mental wirausaha seperti Nabi. Ini ikhtiar untuk menyeimbangkan diri kalau urusan akhirat terus kurang baik juga, sebaiknya kalau urusan dunia terus menjadi panas. Dakwah secara umum sudah banyak dilakukan oleh para tokoh, tetapi dakwah lewat perdagangan ini yang masih terbilang jarang disentuh bahkan diabaikan.⁵(Azyumardi Azra, 2000, 48). Padahal Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah lewat berbagai media yang hasilnya juga tidak kalah efektif dibandingkan dengan kata-kata, yakni *bilhal* atau perbuatan khususnya perdagangan.

Berkaitan dengan tersebut, mengatakan bahwa seorang wirausahaan sosial ala Kyai adalah orang-orang yang mampu menularkan semangat wirausahaan kepada para santri dan masyarakat sekitar, sehingga mereka mau menjadi wirausahawan.⁶(M. Ridlo Zarkasyi, 2011, xiii). Para Kyai mengembangkan berbagai usaha di lingkungan sekitar pesantren sehingga kemajuan pondok tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga berimbas pada masyarakat sekitar. Semangat yang diwariskan oleh seorang Kyai adalah semangat untuk hidup mandiri. Pesantren mengajarkan berbagai keterampilan hidup agar santri bisa hidup mandiri. Kemandirian inilah yang sebenarnya menjadi sikap mental dasar yang penting untuk menopang hidup seorang santri menjadi pengusaha. Tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah sikap kemandirian yang dimiliki oleh kalangan pesantren berupa sikap dasar yang memang harus dimiliki setiap orang. Sikap kemandirian ini menjadi faktor mendasar yang bisa memunculkan keberanian mulai usaha. *Man jadda wajada* yang memiliki arti siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

Rendahnya mental/jiwa kewirausahaan santri pada umumnya para santri dipengaruhi oleh orang tuanya dalam hal memilih jenis dan lembaga pendidikan. Dalam

konteks pondok pesantren hal ini sangat penting kalau ingin tahu siapa yang memilih pendidikan pesantren dari pada pendidikan sekolah umum. Misalnya kalau seorang santri berasal dari keluarga yang kaya dan sudah terbiasa dengan kehidupan yang mewah dan nyaman, mungkin santri tersebut akan merasa keberatan kalau bersekolah di pondok pesantren yang mementingkan kesederhanaan atau kalau orangtua santri adalah orang yang sangat aktif dalam urusan masyarakat, bidang keagamaan dan sangat rajin beragama. Maka santri tersebut mungkin akan lebih cepat memeluk ajaran yang ditemukan di pondok pesantren karena sudah terbiasa.⁷(Lihat <http://m.okezone.com/read/2012/07/04/450/658470>).

Santri yang masuk dalam pendidikan pondok pesantren terdiri dari berbagai latar belakang karakteristik sosiologis yang berbeda-beda, perbedaan tersebut masing-masing terletak pada perbedaan asal daerah, status sosial ekonomi orangtua, tingkat pendidikan orang tua, dan jenis pondok pesantren dimana santri tersebut belajar. Permasalahan seputar membangun mentalitas kewirusahaan santri di pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empiris keberadaan pesantren dewasa ini yang kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.⁸(Lihat <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0704/15/1103.htm>).

Khususnya dalam bidang pendidikan misalnya, pondok pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* sehingga dapat menjadi bekal terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi dan kapasitas pesantren sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.⁹(Masyhud, H.M.Sulton dan Moh. Khusnurdilo, 1994, 17). Di kalangan pondok pesantren sendiri, setidaknya sejak dasawarsa terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab

tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan). Dari sinilah timbul berbagai model pengembangan SDM, baik dalam bentuk perubahan kurikulum pondok pesantren yang lebih berorientasi kekinian atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam “pesantren agribisnis” atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren, dan bahkan di beberapa pondok pesantren telah mengadopsi dengan teknologi maju, sudah mengajarkan berbagai macam teknologi berbasis keahlian dan pendidikan keterampilan yang mengarah pada pendidikan profesi.

Penekanan pada bidang ketrampilan ini semakin menuntut pondok pesantren untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu banyak pondok pesantren di antaranya seperti di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan *vocational* dalam usaha-usaha agribisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan pengembangan industri dan sebagainya. Bahkan pondok pesantren Riyadlul Jannah memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan melalui kegiatan ketrampilan, kewirausahaan para santri dibangkitkan untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila santri kembali ke masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka untuk membangun mentalitas kewirausahaan santri pondok pesantren Riyadhatul Jannah dituntut harus memiliki kompetensi *skill*, *knowledge* dan *ability* (SKA) atau *competency SKA-based resources development* yaitu kemampuan santri yang mampu memenuhi kebutuhan di era industri.

DEFINISI DAN SIFAT –SIFAT KEWIRAUSAHAAN

Wirausaha yang berasal dari kata wira yang berarti mulia, luhur, unggul, gagah, berani, utama, teladan, dan pemuka. Usaha yang berarti kegiatan dengan mengerahkan segenap tenaga dan pikiran, pekerjaan, daya upaya, ikhtiar, dan kerajinan bekerja. Menurut pendapat LY Wiranaga, wirausahawan diasumsikan sebagai sosok manusia utama, manusia unggul dan manusia mulia karena hidupnya begitu berarti bagi dirinya dan orang lain.¹⁰ (Sukanto, 1999, 46).

Hal ini ditegaskan Meredith bahwa para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya.¹¹ (Meredith G.G, 2002, 47). Pendapat senada dikemukakan Iwantono bahwa kewirausahaan adalah orang yang berani dan mau mengambil resiko baik secara

finansial, karir, maupun reputasi.¹² (Iwantono, 2003, 111). Chourmani dan Prihatin dalam pengantar ilmu ekonomi yang mendefinisikan wirausahaan adalah sebagai orang yang harus memprakarsai suatu atau ide-ide dan mewujudkannya secara praktis dan ia tidak akan membiarkan segala sesuatunya berfungsi secara rutin atau berlangsung menurut apa adanya, namun akan selalu berusaha bahwa apa yang akan dilakukan esok hari lebih baik dari pada apa yang akan dilakukan hari ini.¹³ (Chourmani, I dan Prihatin, 1994, 398-3990). Pendapat di atas menunjukkan bahwa seorang wirausahawan selain kreatif dan inovatif juga memiliki motivasi yang tinggi dan optimis. Ini sejalan dengan salah satu karakteristik yang dikemukakan Hall bahwa wirausahawan adalah orang yang optimis.¹⁴ (Hall, C, 2004, 285). Selain memiliki sikap mental kewirausahaan, seorang wirausahaan juga diharapkan memiliki sikap mandiri (kewirausahaan). Komponen kewirausahaan menurut Hakim terdiri dari : 1) Sikap mental (*attitude*), 2) Kepemimpinan (*leadership*), 3) Ketataksanaan (*managerial*), 4) Keterampilan (*skill*).¹⁵ (Hakim, R, 998, 8).

Sikap mental mandiri, kreatif dan berjiwa pembaharu (inovatif) seorang wirausahaan atau wiraswastawan akan tangguh bila ditunjang oleh aspek kepemimpinan dalam menjalankan usahanya. Selain itu kemampuan manajerial dalam mengelola dan menjalankan usahanya perlu dilatih dan dimilikinya. Dan tidak kalah pentingnya lagi, seorang wirausahaan perlu memiliki sejumlah keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang usaha yang digelutinya. Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. Melihat ke depan bukan berarti melamun kosong, tetapi melihat, berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi wirausahawan seseorang harus memiliki ciri-ciri dan watak digambarkan sebagai berikut.¹⁶ (¹⁶ Meredith G.G, ,2002, 5-6).

Tabel 1
Ciri-ciri dan Watak Kewirausahaan

Ciri – ciri	Watak / Sifat – sifat
Percaya diri	Keyakinan, ketidak tergantungan, individualitas dan optimisme
Berorientasi tugas dan hasil	Berorientasi pada prestasi dan laba, tekun, tabah, kerja keras, motivasi tinggi, energik dan inisiatif tinggi

Pengambil resiko	Mampu mengambil resiko dan suka pada tantangan
Kepemimpinan	Mampu memimpin, dapat bersosialisasi serta mampu menyerap saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, banyak pengetahuan dan serba bias
Berorientasi ke masa depan	Memiliki pandangan ke depan dan persepektif yang luas

(Sumber : Gooffrey G. Meredith 2002:5-6)

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN

Pondok Pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Perkataan pesantren berasal dari bahasa sangsekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri di dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik-baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹⁷ (Abdullah, Abdul Rahman Haji, 1983, 328). Nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren yaitu pondok pesantren diharapkan mampu untuk menjadikan santrinya sebagai wirausahawan dan tidak mengesampingkan tujuan utamanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Dhofier yaitu untuk melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati, berjuang mati-matian/bekerja keras untuk meraih sukses dengan cara halal dan terpuji upaya mencari ridho Allah SWA.¹⁸ (Dhofier, Zamakhsyari, 1982,232). Dengan begitu segala hasil yang dicapai memberi manfaat baik bagi dirinya sendiri, maupun orang lain, bangsa negara dan agamanya. Para santri melaksanakan tugas dan kewajibannya

mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*), dalam rangka menyiapkan diri untuk menjadi kader ulama, ustadz dan muballigh juga perlu membekali dirinya dengan pengetahuan keterampilan berusaha dalam rangka menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi/kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan di bidang peternakan, pertanian, perkebunan, menjahit dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (*kopentren*) yang dikelola oleh para santri senior. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya. Pada umumnya kegiatan kewirausahaan pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena adanya beberapa faktor antara lain: 1) Pada umumnya lokasi pondok pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga banyak memiliki lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf ummat, 2) Banyak tersedia SDM yaitu para santri, ustadz, keluarga besar pondok pesantren, 3) Tersedia waktu yang cukup banyak, karena para santri tinggal di asrama, 4) Adanya tokoh pondok pesantren (kyai) yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat, 5) Tumbuhnya jdan sikap kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan di kalangan keluarga pesantren, 6) Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasanya menjadi jama'ah ta'lim di pondok pesantren merupakan pasar yang cukup potensial, 7) Di dalam lingkungan pondok pesantren terutama para santrinya adalah merupakan potensi konsumen, dan juga potensi produsen.

Beberapa faktor tersebut di atas merupakan potensi/kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong serta memajukan kegiatan usaha pondok pesantren, sekaligus sebagai media berlatih keterampilan kewirausahaan bagi para santri. Sebagian pondok pesantren telah memanfaatkan potensi-potensi tersebut, sehingga memberi banyak keuntungan bagi santri dan juga bagi pondok pesantren. Tetapi banyak pula pondok pesantren yang belum memanfaatkan potensi dan peluang tersebut.

Bila di pondok pesantren belum terdapat kegiatan kewirausahaan, maka kesempatan bagi pengurus pondok pesantren atau santri senior untuk dapat merintis dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungan pondok pesantren. Santri yang cukup banyak jumlahnya dan jama'ah atau masyarakat yang selalu datang ke pondok pesantren untuk mengikuti majlis ta'lim dan pengajian di pondok pesantren, merupakan peluang untuk mencapai keberhasilan berwirausaha. Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih diri menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak untuk usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pondok pesantren. Tentu setiap pondok pesantren akan berbeda bidang kegiatan kewirausahaannya, sesuai dengan kondisi dan potensi. Cara pengelolaan usahanya pun sangat beragam. Sebagian pondok pesantren banyak melibatkan para santri senior, santri karyawan, mungkin pula hanya sedikit melibatkan para santri. Dalam hal ini para santri minimal bisa belajar, mengamati dan latihan berwirausaha. Ketika lulus dan keluar dari pondok pesantren, telah tergambar dalam benaknya, bidang usaha apa yang potensial untuk dapat dikembangkan disamping terus melaksanakan dakwah sebagai tugas pokoknya.

Bila mereka akan terjun ke bidang bisnis, maka mereka harus mempersiapkan bekal berupa sikap mental dan menguasai beberapa ketrampilan yang menunjang. Banyak keterampilan yang harus dimiliki, misalnya: keterampilan mengetik manual, komputer, akuntansi, pemasaran, dan sebagainya terutama yang berkaitan dengan dunia bisnis yang akan ditekuni. Makin banyak ketrampilan yang dikuasai makin banyak peluang terbuka untuk membuka lapangan wirausaha.

Para santri sebagai penerus diharapkan siap menjadi wirausahawan sekaligus merangkap jadi muballigh/ustadz. Ini sangat mungkin bagi para santri, asalkan sejak dini mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan latihan berwirausaha. Bagi santri senior kegiatan kewirausahaan di pesantren yang telah berjalan selama ini dapat menjadi wahana untuk berlatih dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

MENTALITAS KEMANDIRIAN SANTRI

Pendidikan mental kewirausahaan belum banyak mendapat perhatian masyarakat, meskipun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat melihat

ini sebagai alternatif. Islam banyak menjelaskan tentang kerja keras dan dalam sejarah umat Islam dan banyak bersentuhan dengan kegiatan berdagang. Islam sangat konsen dan *apresiatif* terhadap aktivitas berdagang yang merupakan jiwa/mental kewirausahaan. Praktisi pendidikan harus memberikan ruang yang kondusif pada masyarakat agar jiwa/mental kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian penting dalam hidupnya dan dapat menjadi pilihan dalam beraktivitas.¹⁹ (Sukanto, 1999, 89). Karakteristik dalam kewirausahaan adalah bekerja sungguh-sungguh di samping melakukan upaya yang bersifat kerja nyata. Menurut logika orang yang beragama untuk memperhatikan hal yang bersifat non teknis yaitu meningkatkan kualitas spritual. Menurut Nurkholis Madjid pendidikan mental merupakan proses yang membutuhkan waktu panjang atau lama dan bisa makan waktu sampai satu generasi. Proses pembentukan mental kewirausahaan yang lebih alami/*natural* harus dilakukan ketika peserta didik mulai masuk lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Toto Tasmara, bahwa jiwa/mental kewirausahaan memiliki ciri-ciri 10 C yaitu: 1) Commitment (niat yang sangat kuat dan bulat), 2) Confident (rasa percaya yang total pada kemampuan yang ada pada dirinya), 3) Cooperative (terbuka untuk bekerjasama dengan siapapun), 4) Care (perhatian yang sangat kecil sekalipun), 5) Creative (tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapai dan selalu berusaha keras untuk terus berkembang, seperti diasumsikan oleh Ralph Stacey kreativitas cenderung meningkatkan jika situasi semakin parah/kepepet), 6) Challege (melihat kesulitan sebagai tantangan dan pelajaran untuk lebih maju), 7) Calculaty (dalam melangkah selalu didasarkan pada perhitungan yang matang), 8) Communication (pandai berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain), 9) Competitivenes (senang berhadapan dengan pesaing yang lain), 10) Change (selalu mendambakan adanya perubahan yang lebih baik dan maju).

Sikap mental positif seperti memiliki motivasi tinggi, berani mengambil resiko dan berorientasi kedepan merupakan sikap mental yang dimiliki wirausawan. Pendidikan pondok pesantren mengutamakan mental *skill* ketimbang *job skill*. Ini berbeda dengan sekolah-sekolah umum di luar yang lebih mengutamakan *job skill*. Mental skill adalah bagaimana kita mengembangkan diri, memimpin diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan potensi di dalam dan di luar diri kita.²⁰ (M. Ridlo Zarkasyi, 2011, 23). Fenomena yang berkembang di sebagian pondok pesantren di tanah air telah

memberikan warna tersendiri dalam konteks pengembangan kewirausahaan.²¹ (Sukanto, 1999), 90). Pondok pesantren memang tidak memiliki program kewirausahaan tetapi dalam praktiknya banyak pondok pesantren yang secara spontanitas mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Misalnya pada waktu sore dan malam hari para santri mengaji, tetapi di waktu siang mereka menggunakan kesempatan yang baik untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan keterampilan (beternak, home industri, menjahit, dll). Kegiatan ini terjadi di pondok pesantren yang berada di pelosok atau pinggiran perkotaan. Mereka belajar sambil bekerja, *learning by doing* dengan suatu harapan kelak menjadi bidang keahliannya selesai dari pondok pesantren.

Pengembangan mental kemandirian disini sangat ditekankan . Oleh karena itu pondok pesantren tidak membekali santrinya dengan formalitas ijazah setelah mereka keluar dari pondok pesantren. Model pengembangan keterampilan seperti ini sebenarnya telah banyak ditiru oleh lembaga pendidikan formal, meskipun dengan modifikasi baru yang disebut dengan istilah *life school/skill life*. Kunci pengembangan mental adalah kemauan yang keras, disiplin dan keimanan yang kokoh. Para Kyai sudah memberi teladan kepada kita bagaimana mereka memperjuangkan kelangsungan pendidikan di pondok dengan “Bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan” (Harta, tenaga, pikiran, kalau perlu dengan nyawanya sekalian). Para pakar pendidikan modern akhirnya membuktikan bahwa sukses merupakan andil antara ilmu, keterampilan, dan sikap. Sukses adalah IQ + EQ + SQ. Sukses adalah mental ilmu dan praktik.

POTRET PESANTREN RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO

Bermula dari keinginan tokoh-tokoh masyarakat Pacet untuk membuat lembaga pesantren sebagai wadah pendidikan agama di daerah tersebut. Pada tahun 1985 KH. Mahfudz Syaubari MA, yang sebelumnya telah mengajar diberbagai pesantren diluar Jawa diminta untuk mendirikan pondok pesantren yang menempati sebuah rumah salah satu tokoh masyarakat pacet, dan pesantrennya diberi nama Darussalam sampai dibangunlah dua lokasi baru di sekitar Masjid Al-Hidayah Pacet ($\pm$ 300 meter dari lokasi pesantren sekarang) pada tahun 1987. Pada saat itu DR. As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki guru dari KH. Mahfudz Syaubari MA mengadakan kunjungan dan menyarankan kepada beliau untuk mencari tempat yang lebih represuntative bagi sebuah pesantren. Baru pada tahun 1990 saran atau intruksi ini bisa terealisasi dengan

dibelinya tanah yang menjadi lokasi pesantren sekarang. Maka dimulailah pembangunan pesantren baru yang diberi nama Riyadlul Jannah pemberian nama ini diberi oleh DR. As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki. Setahap demi setahap pembangunan pesantren baru itupun berjalan dan beransur-ansur pula para santri berpindah dari lokasi pesantren baru. Dan lokasi pesantren lama ke lokasi pesantren baru. Dan lokasi pesantren yang lama difungsikan untuk panti asuhan yatim piatu dan dhuafa yang dikelola oleh para santri alumni.

Berbicara mengenai karekteristik pesantren, tidak bisa dilepas dari figure pengasuhnya. KH. Mahfudz Syaubari MA Kyai yang berkepribadian kuat, tegas, dan disiplin ini lahir pada tanggal 20 November 1954 di Demak Jawa Tengah. Belajar diberbagai pondok pesantren di Jawa Tengah dan terakhir di Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur sebelum mendalami ilmu di DR. As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki tepatnya di Mekkah. Visi dan misi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto tidak bisa terlepas dari keinginan pengsuhnya untuk menjadikan santri yang berprestasi, berbudaya, dan berinovasi serta berwatak religius dan berwatak nasionalisme dan patriotisme dengan pengembangan ilmu dan menjunjung tinggi kemandirian santri yang dapat menghasilkan santri yang dapat menciptakan budaya santun dan disiplin, menghasilkan santri yang dapat menerapkan nilai-nilai agama dan berprestasi akademik dan non akademik, menghasilkan santri yang dapat berperan aktif kreatif dan inovatif dalam pembangunan bangsa, serta bersungguh-sungguh dalam mengabdikan diri pada bangsa dan negara.

Pendidikan akademisi dijalankan dengan metode salaf berupa serogan, weton dan sardan yang dilaksanakan pada pagi hari (pukul 07.00-09.00 WIB), siang hari (pukul 13.30-15.00 WIB) dan sore hari (pukul 16.00-17.00), materi yang dikaji adalah kitab-kitab salafi dari beberapa sumber. Untuk fiqih kitab Fathul Qorib dan Fathul Wahab, ilmu nahwu (Gramatika Arab) kitab Ibnu Agil, ilmu hadist kitab Shohih Bukhori, ilmu tasawwuf kitab ihya' Ulumuddin dan lain-lain. Ditambah dengan metode klasikal dalam belajar formal pesantren yang dilaksanakan setelah sholat maghrib.

Belajar formal pesantren mempunyai empat tingkatan, tingkatan sifir (sekolah persiapan) yang ditempuh satu tahun, tingkat tahmidi (setingkat ibtida'iah) yang ditempuh tiga tahun, dan tingkat takhshush (setingkat aliyah) yang ditempuh tiga tahun. Salah satu ciri khasnya adalah bahasa pengantar di dalam penyampaian materi dan

pengertian kitab menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap berpegang pada qoidah atau struktural nahwiyah, yang mana hal ini belum biasa di dalam pesantren salaf khususnya di Jawa. Hal ini memudahkan pendistribusian alumni keluar Jawa dan seluruh wilayah di Indonesia, mengingat telah terjadi infulasi ustadz dan kyai di pulau Jawa.

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah ini juga mendirikan sebuah lembaga formal seperti sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah (SMA) “RIJAN”. Pendidikan spritual adalah berupaya kewajiban sholat berjamaah, meliputi sholat sunah dan wajib, serta beberapa wirid dan dzikir salafi dilakukan dengan istiqomah yang dibaca setelah shubuh dan isya’ secara bersama-sama. Guna membekali santri dalam hidup bermasyarakat serta membentuk jiwa kedisiplinan dan kreatifitas diadakanlah beberapa kegiatan ekstra seperti, ta’limul khitobah (ceramah dan pidato), pembacaan tahlil, istikhosah, manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani, bahasa arab, bahasa inggris, pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, pertokoan, pertukangan, rumah makan, menjahit dan lain-lain.

Pada saat ini jumlah santri dalam pesantren ini 330 orang, putra 170, putri 80, ditambah santri-santri usia TK dan SD 80 anak. Santri datang dari berbagai daerah di Indonesia diantaranya, Palembang, Pontianak, Mempauh, Banjarmasin dan NTT. Untuk santri yang masih TK dan SD mendapat penanganan khusus dan lebih intensif dalam pendidikannya, ditempatkan di tempat sendiri dan setiap lima anak diasuh oleh satu orang pengasuh.²² (Sumbur, hal. 9). Pesantren ini telah membuka program tahfidzul Qur’an yang telah berjalan kurang lebih tiga tahun, yang dibimbing oleh menantu KH. Mahfudz Syaubari MA yaitu Ust. Achmad Muzani Fahmi. Beliau pernah menjuarai beberapa perlombangan dibidang ini, dan beliau telah mengantar Indonesia kedalam perlombangan Internasional di Timur Tengah dan masuk dalam sepuluh besar. Disamping bergerak dibidang pendidikan, sumbangsih pesantren ini dibidang kemasyarakatan juga tidak sedikit. Dalam bidang rohani, pesantren ini bisa dikatakan sebagai salah satu pusat pemenuhan kebutuhan rohani khususnya untuk masyarakat Pacet dan sekitarnya. Dengan diadakannya majlis ta’lim untuk masyarakat umum dalam tiga kali seminggu. Hari ahad pagi, selasa sore, pengajian khusus ibu-ibu pada hari jum’at sore dan pengajian bulanan setiap hari ahad legi yang jemaahnya mencapai ratusan orang.

Disamping itu juga menerjunkan da'i dan khotib ke daerah-daerah di kecamatan Pacet. Hal ini bertujuan untuk perkembangan keagamaan di kecamatan Pacet. Pada tahun 1985 penduduk kecamatan Pacet berjumlah $\pm$ 32.000 orang, non muslimnya berjumlah 12.000 orang, pada saat itu pula di daerah ini mempunyai 10 masjid. Dengan perkembangannya pada tahun 2011 ini jumlah penduduknya Pacet $\pm$ 49.913 orang, penduduk non muslimnya berjumlah 700 orang, sedangkan masjidnya di daerah ini saat ini mencapai 78 buah. Di pondok pesantren riyadlul jannah para santri diasah mental kewirausahaannya dengan memberikan pendidikan keterampilan berupa peternakan, perkebunan, pertokoan dan lain-lainnya. Pendekatan dan sistem pendidikan yang diselenggarakannya dapat mengisyaratkan bahwa potensi pesantren di pondok pesantren riyadlul jannah pacet Mojokerto dimungkinkan dapat berperan dalam membangun masyarakat belajar yang kelak dapat menghadapi tantangan dan tuntutan zaman. Yang juga dapat memberikan motivasi bagi manusia di Indonesia serta Negara di dunia. Untuk dapat berperan aktif serta tidak menjadi beban pada diri sendiri, keluarga, agama, masyarakat serta bagi Negara Republik Indonesia.

Tabel 2
Jenis Kegiatan Keterampilan Untuk Mencetak Kemandirian Santri

NO	Jenis Kegiatan Santri	Perserta	Frekuensi	Tempat
1	Pertanian(Green House)	Santri Putra	Dijadwal	-Ds.Pacet Mjk -Ds.Claket Pacet
2	Perikanan	20 Santri Putra	Dijawal	PP.Riyadlul Jannah
3	Rijan Mart	15 Santri Putra	Dijadwal	-WatuTulisPrambon -Sidoarjo dan Pacet
4	Menjahit	Santri Putri	Dijadwal	PP. Riyadlul Jannah
5	Air Rijan Mineral	9 Santri Putra	Setiap hari	PP. Riyadlul Jannah
6	Rijan Chiken	20 Santri	Dijadwal	Sidoarjo
7	Rumah Makan Ayam Bakar Afi'ah	15 Santri	Dijadwal	Sidoarjo
8	Rumah Makan Ayam Bakar Ma'ruah	15 Santri	Dijadwal	Mojokerto

(Sumber: Documen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto, hal. 35).

Santri yang paling banyak mengambil kegiatan keterampilan/kewirausahaan adalah perkebunan. Dan tingkat kedua yang diminati oleh santri yaitu bidang peternakan dan tingkat ketiga yang diminati oleh santri yaitu rijan chicken. Setiap tahun, santri yang berminat atau mengambil di bidang keterampilan selalu berubah-ubah, tidak ada kecenderungan naik maupun turun. Dengan banyaknya minat santri di bidang perkebunan maka perkembangan kewirausahaan di bidang yang lainnya mengikuti sukses dan berhasil. Karena dari bidang perkebunan usaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dapat berjalan dengan lancar. Di bidang perkebunan berbagai anekaragam macam di tanam misalkan padi, sayur-mayur, cabe, tomat, berbagai macam ubi, berbagai macam rempah-rempah dan lain-lainnya. Dari hasil perkebunan tersebut dapat di produksi berbagai macam produk dengan merk Rijan. Diantaranya produk tersebut hasilnya untuk usaha di bidang rijan mart, rijan chicken, rumah makan ayam bakar afi'ah dan rumah makan ayam bakar ma'ruah. Hal tersebut bisa terjadi karena program pengembangan mental kewirausahaan santri yang diterapkan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah mempunyai sasaran secara spesifik dan jumlah target santri setiap tahun yang diharapkan mengikuti pengembangan mental kewirausahaan santri. Sasaran diperlukan dengan tujuan untuk menjaga santri dengan *skill* dan kompetensi yang baik dan membimbing dan melatih santri yang mempunyai kompetensi yang kurang. Sedangkan target diperlukan untuk mengukur tingkat kesuksesan program pengembangan mental kewirausahaan santri dan jangka waktu program tersebut diberlakukan.

Ini yang membedakan pendidikan di pondok pesantren dengan pendidikan yang umum diluar pesantren yaitu pendidikan keterampilan mental dan rohani. Di mana semua santri di pondok pesantren riyadlul jannah pacet Mojokerto wajib mengikuti kegiatan pendidikan keterampilan mental dan rohani. Untuk dapat selalu bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat dan Negara serta selalu mengingat Tuhannya (Allah) di manapun berada. Dimana pendidikan keterampilan mental rohani di pondok pesantren riyadlul jannah pacet Mojokerto tidak membedakan umur, kelas dan status lainnya karena kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri. Sebelum tahun 1985 mentalitas kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah masih memakai sistem konvensional atau klasik. Pada tahun 1990 di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah sudah menerapkan sistem mentalitas kewirausahaan santri yang mandiri sesuai dengan

tuntutan zaman sekarang. Pengembangan mentalitas kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah sangat beraneka ragam kegiatan keterampilan yang diberikan. mengenai tujuan pihak Pondok Pesantren melaksanakan program mentalitas kewirausahaan santri adalah untuk membangun mentalitas kewirausahaan santri supaya dapat hidup mandiri selalu kreatif, inovatif dan ditanamkan keyakinan bahwa santri harus bisa hidup mandiri tidak tergantung kepada siapapun kecuali kepada Allah dan santri tidak boleh menganggur, santri harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi angka pengangguran di Negara Indonesia.

MODEL KEMANDIRIAN PESANTREN RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO

Secara historis, dinamika pesantren telah diuji melalui keterlibatan mereka dalam peranan-peranan bagi perubahan. Berhubungan dengan kolonialisme dengan pendidikan barat, pesantren dengan spirit resistensinya telah berhasil menjaga fungsi-fungsi sosio-kulturalnya. Pesantren tidak hanya sebuah institusi pendidikan tetapi juga institusi pelayanan agama, pelatihan praktis, pengembangan sosial dan juga suatu simbol peradaban Islam. Untuk mendukung fungsi-fungsi dinamis pesantren, tumbuh peranan dasar pesantren. Pesantren mencakup peranan-peranan berikut, 1) formal, non formal dan pendidikan informal dalam lapangan sosial dan agama, 2) jasa sosial melalui aktivitas, konsultasi, kepemimpinan dan pengembangan komunikasi, 3) dakwah melalui lembaga, pengajian dan penyebaran informasi, 4) dedikasi kepada pesantren sebagai sebuah institusi pelayanan dan pengembangan komunitas menekankan kemaslahatan umum di atas kemaslahatan individual, 5) seluruh sistem nilai dan karakter pesantren memberi kemampuan untuk mandiri dan independen atau otonomi.

Kekuatan pesantren yang mendukung eksistensi dan perkembangannya dijaga oleh peran-peran mendasar tersebut. Peran-peran dasar seperti lima sifat dan karakter membuat pesantren mampu membangun dinamikanya. Semua itu diperlukan sebagai kekuatan untuk menyaingi nilai-nilai modern. Disamping itu, dinamika pesantren dapat dilihat secara prinsipil sebagai institusi yang menerima multi identitas, identitas sosial, identitas kultural dan identitas spritual. Dalam menjalankan dinamika ini, pesantren adalah sebuah institusi yang menggabungkan beberapa elemen-elemen kerangka kerja basis berpikir filosofis, motivasi agama, strategi dan pendekatan sosial, dan solidaritas agama komunal. Singkatnya dinamika pesantren melibatkan elemen-elemen internal

dan eksternal. Internal bermakna bagaimana memberdayakan motivasi agama, doktrin dan nilai ideal sebagai sumber warisan tradisi spritual. Sementara eksternal adalah tantangan-tantangan di sekelilingnya yang memberi stimulan bagi pengembangan pesantren yaitu modernitas. Yang menjadi tantangan terbesar bagi pesantren dalam konteks dinamis adalah mengembangkan *image* moderen sambil menjaga identitas otentik secara konsisten sebagai warisan tradisi. Peranan fungsi sosio-kultural akan tergantung pada sintesis yang harmonis dari pemberdayaan internal dan eksternal.

Mentalitas kewirausahaan santri juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial sehingga mampu meningkatkan hidup yang mandiri. Jumlah santri, terutama yang mandiri, yang sesuai dengan tujuan dari pondok pesantren juga mampu memaksimalkan proses pembelajaran kewirausahaan hingga dapat menghasilkan lulusan yang bagus. Mentalitas kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah sudah muncul sejak tahun 1985, namun baru sejak tahun 1990 model pondok pesantren banyak memberikan nuansa yang kreatif dan inovatif dengan tidak meninggalkan kualitas ilmu agama. Adanya sasaran dari pengembangan mental kewirausahaan santri, membuat organisasi mampu menentukan target santri yang diharapkan mengikuti program pengembangan mental kewirausahaan santri. Target ini bisa dihitung berdasarkan jumlah dan waktu, misalkan 10 santri dalam sebulan, atau 100 santri dalam setahun. Fungsi positif lain dengan adanya sasaran dan target adalah dapat meningkatkan kreatifitas seorang santri untuk lebih mandiri dan inovatif dalam menghadapi masa depannya kelak. Sehingga santri dapat diperhitungkan untuk berpartisipasi untuk kemajuan ekonomi Negara Republik Indonesia. Akhirnya kemiskinan di Negara Republik Indonesia dapat berkurang berkat peran dan partisipasi Pondok Pesantren yang mempunyai program dibidang keterampilan atau kewirausahaan.

Dalam melaksanakan program pengembangan mental kewirausahaan santri, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menerapkan model yang bebas terarah, mudah dan tidak mengikat. Tidak mengikat karena pihak Pondok Pesantren tidak menawarkan program pengembangan mental kewirausahaan santri secara aktif kepada santri, bebas karena program pengembangan mental kewirausahaan santri ditujukan pada semua santri tanpa terkecuali. Mudah karena pihak Pondok Pesantren berusaha untuk mengakomodasi semua santri yang ingin mengambil program pengembangan mental

kewirausahaan santri dengan cepat. Untuk membuat proses mental kewirausahaan menjadi lebih efektif, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan organisasi, antara lain: 1) Memiliki motivasi tinggi, profit, efektivitas, dan efisiensi harus dihubungkan dengan strategi bisnis dan perencanaan sumber daya manusia agar terarah, 2) Berani mengambil resiko, yang dilaksanakan harus dilakukan dengan terbuka dan menggunakan fakta-fakta yang valid, seperti melalui evaluasi kinerja atau *performance appraisal*. Faktor seperti *skill* atau performa seharusnya digunakan sebagai determinan dan diaplikasikan ke semua santri untuk menunjukkan nilai kemandirian, 3) Berorientasi kedepan, harus diiringi dengan niat yang kuat dan keyakinan yang tinggi bahwa kita harus berhasil dengan pendekatan iman, agama yang taat kepada perintahnya menjahui yang dilarang sehingga termotifasi seorang santri untuk dapat hidup mandiri tidak tergantung kepada orang lain.²³ (M. Ridlo Zarkasyi, 2011, 1).

Dari ketiga poin yang disebutkan di atas, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah sudah memenuhi poin dalam melaksanakan program pengembangan mental kewirausahaan santri. Perencanaan sumber daya manusia untuk pondok pesantren salah satunya adalah dengan meningkatkan kompetensi seluruh elemen yang ada di lingkungan pondok pesantren, baik santri maupun ustad, bunyai, kyai dan pengasuhnya, dengan cara meningkatkan tingkat pendidikan keterampilan maupun melalui pelatihan ataupun praktek langsung dilapangan. Untuk meningkatkan kompetensi dibidang kewirausahaan karena ini salah satu modal nantinya untuk hidup mandiri di masyarakat. Program pengembangan mental kewirausahaan santri yang dilaksanakan Pondok Pesantren juga tidak menggunakan evaluasi kinerja atau *performance appraisal* dalam mempertimbangkan santri masuk kualifikasi kewirausahaan atau tidak. Karena pada prinsipnya Pondok Pesantren tidak ingin mempersulit santri yang ingin mengambil keterampilan kewirausahaan. Struktur sejak diberlakukannya program pengembangan mental kewirausahaan santri juga tidak berubah.

Dengan kondisi finansial yang terus bertambah karena jumlah santri yang terus bertambah, model yang tepat diterapkan untuk melaksanakan program pengembangan mental kewirausahaan santri adalah model individual. Model individual menjadikan program pengembangan mental kewirausahaan santri tepat sasaran karena dapat menggunakan acuan evaluasi kinerja atau *performance appraisal* dalam memilih santri yang tepat untuk ditawarkan program pengembangan mental kewirausahaan santri. Hal

ini juga untuk menjaga aset pondok pesantren untuk tetap berkiprah dalam pendidikan dan keagamaan. Model individual juga menjaga rasa keamanan dan kenyamanan dalam pendidikan keterampilan karena dilakukan dengan terbuka dan menggunakan fakta-fakta yang valid, sehingga tidak menciptakan rasa takut berlebih diantara santri. Model ini juga sesuai dengan kondisi anggaran yang dimiliki pondok pesantren dalam melaksanakan program pengembangan mental kewirausahaan santri, karena jika dilaksanakan secara besar-besaran maka pihak pondok pesantren juga kesulitan dalam pendanaan.

PENUTUP

Pesantren bukanlah sejenis institusi pendidikan saja, tetapi lebih bermakna bahwa pesantren memiliki fungsi dan tugas sosio-kultural. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi ini, pesantren telah terlibat dalam wacana-wacana modernitas. Modernitas dengan nilai-nilainya memiliki yang dapat saja mempengaruhi nilai-nilai ideal dalam institusi tradisional termasuk pesantren. Pesantren harus memiliki kemampuan untuk menjadi benteng nilai-nilai dalam menghadapi modernitas yang bertujuan untuk merelativitaskan nilai-nilai otentik. Dengan kata lain pesantren dapat memainkan peranan penting sebagai gerakan spritual dengan memperdayakan dirinya dalam cara-cara yang kreatif. Dengan memberdayakan fungsi-fungsi sosio-kultural secara keseluruhan, pesantren akan mendidik orang-orang dengan sebuah pendidikan yang holistik.

Bahwa implementasi program mengembangkan mental kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, lebih untuk mengatur pendidikan keterampilan yang diberikan kepada santri yang ingin mengambil keterampilan kewirausahaan. Model yang diterapkan bersifat bebas, mudah, dan tidak mengikat. Semua santri bisa mengambil kewirausahaan dengan syarat yang cukup mudah. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan program pengembangan mental kewirausahaan santri lebih kepada individu santri tersebut karena santri yang berasal dari keluarga atau lingkungan yang serba ada waktu berada dirumahnya itu merupakan faktor yang paling dominan untuk mempengaruhi santri bersikap malas. Dalam melaksanakan program pengembangan mental kewirausahaan santri, pihak Pondok Pesantren memiliki target atau sasaran yang diharapkan mengikuti program

pengembangan mental kewirausahaan santri. Kelengkapan sarana dan prasarana baik untuk ustadz/guru maupun santri sangat mendukung atas keberhasilan selama ini.

Adanya target dalam program ini dapat meningkatkan kreatifitas seorang santri untuk lebih mandiri dan inovatif dalam menghadapi masa depannya kelak dan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga santri dapat diperhitungkan untuk dapat berpartisipasi untuk mengisi kemerdekaan Republik Indonesia dibidang ekonomi. Pelaksanaan program pengembangan mental kewirausahaan santri disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan organisasi hingga sesuai dengan keinginan berdirinya Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Program pengembangan mental kewirausahaan santri juga harus melibatkan semua *stakeholder* di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan mental kewirausahaan santri, dengan cara mengkomunikasikan secara terbuka perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam program pengembangan mental kewirausahaan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji (1990) Pemikiran Islam Tradisional di Nusantara: Pertumbuhan dan Perkembangannya Hingga Abad Ke 19. Dewan Bahasa Dan Pustaka, Selangor
- Azyumardi Azra (2000) Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium. Logos, Jakarta
- Chourmani, I dan Prihatin (1994) Pengantar Ilmu Ekonomi Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kerja Kependidikan. Ditjen Dikti Diknas, Jakarta
- Dhofier, Zamakhsyari (1982) Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES, Jakarta
- Documentasi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.
- <http://ekonomi-bisnis.pelitaonline.com/news/2012/09/17/pengusaha-santri-nu-siap-majukan-ekonomi-indonesia>
- <http://m.okezone.com/read/2012/07/04/450/658470/tanamkan-jiwa-entrepreneurship-di-kalangan-santri>

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0704/15/1103.htm>

<http://ejournal.stainpurwoketro.ac.id/index.php/insania/article/download/180/170>

Hall, C (2004) Wirausaha yang bertanggung. Diterbitkan kerjasama Pustaka Tenaga dan Career Press USA

Hakim, R (1998) Kiat Sukses Wirausaha. Grasindo, Jakarta

Iwantono (2003) Kiat Sukses Berwirausaha, Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah. Grasindo, Bandung

Masyhud, H.M.Sulton dan Moh. Khusnurdilo (2003) Manajemen Pondok Pesantren. Diva Pustaka, Jakarta

M. Ridlo Zarkasyi (2011) Virus Entrepreneurship Kyai. ReneBook, Jakarta

Meredith G.G (2002) Kewirausahaan, Teori dan Praktek. PPM, Jakarta

Purnama S. (2002) Teori Model. BPFE UGM, Yogyakarta.

Sukanto (1999) Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren. LP3ES, Jakarta.

Silalahi, Ulber (2006) Metode Penelitian Sosial. UNPAR PRESS, Bandung

Simarmata, Dj. A (1983) Operation Research Sebuah Pengantar. PT Gramedia, Jakarta

Sugiyono (2009) Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung

Suyanto, M. "Smart in Entrepreneur, Belajar dari Kesuksesan Pengusaha Top Dunia". Andi Offset, Yogyakarta

Tohar, M (2004) Membuka Usaha Kecil. Kanisus, Yogyakarta

Zamakhshari Dhofier (2003) Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES, Jakarta